

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar wilayahnya mencakup sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor di bidang ekonomi yang memiliki arti dan kedudukan penting dalam pembangunan nasional. Sektor ini berperan sebagai sumber penghasil bahan makanan, sumber bahan baku sebagai industri, mata pencaharian sebagian penduduk, penghasil devisa negara dari ekspor komoditasnya bahkan berpengaruh terhadap stabilitas dan keamanan nasional. Sektor pertanian dibagi menjadi 5 yaitu tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan dan kehutanan (Direktoral Jenderal Holtikultura, 2016). Komoditas hortikultura adalah salah satu komoditas potensial yang memiliki nilai ekonomi tinggi jika dikembangkan lebih lanjut. Produk hortikultura merupakan produk yang dibutuhkan secara berkelanjutan oleh masyarakat.

Sektor pertanian yaitu sektor yang memiliki peranan penting bagi perekonomian nasional. Sektor pertanian juga dapat menambah devisa bagi negara. Selain itu, pertanian juga merupakan salah satu sektor yang dipersiapkan untuk menghasilkan produk yang memiliki kualitas dan nilai ekonomis sehingga dapat bersaing pada era pasar bebas (Agustin, Wahyuningrum 2003).

Salah satu sektor pertanian yang menjadi pusat perhatian adalah sektor hortikultura. Tanaman hortikultura, seperti tanaman buah-buahan, tanaman sayuran dan tanaman hias mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan. Selain itu permintaan akan produk hortikultura semakin meningkat, hal ini disebabkan karena

kebutuhan masyarakat terhadap tanaman hortikultura semakin meningkat (Alfianto, 2009).

Permintaan komoditas pertanian adalah banyaknya komoditi pertanian yang dibutuhkan dan dibeli oleh konsumen. Karena itu besar kecilnya komoditi pertanian, umumnya dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri sehingga pemerintah berupaya menstabilkan harga-harga komoditas tersebut. Beberapa pekan belakangan ini sektor pertanian komoditas hortikultura harga bawang merah pada tingkat petani mengalami kenaikan harga yang sangat anjlok. Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian, telah menyiapkan sepuluh skenario pengamanan stabilisasi pasokan bawang merah. Dirjend Hortikultura Kementan, Suwandi menjelaskan sepuluh langkah itu adalah:

1. Menyeimbangkan pasokan dengan ekstensifikasi kawasan di luar Jawa.
2. Mengintensifkan teknologi pada sentra di Jawa.
3. Peningkatan kapasitas petani di luar Jawa.
4. Penggunaan benih biji untuk bawang merah (TSS) sehingga menghemat biaya hingga 65 persen.
5. Penajaman manajemen dengan petani *champion*.
6. Mengatur pola tanam *bawang merah* antar waktu dan antar wilayah.
7. Pembentukan pasar lelang hortikultura menjaga stabilitas harga dan transparansi di *farmgate, one regio one price, cash and carry* serta memotong rantai pasok.
8. Hilirisasi produk menjadi olahan skala rumah tangga dan bermitra industri.
9. Teknologi penyimpanan sehingga lebih awet dan tahan lama.

10. Perluasan ekspor bawang merah naik minimal dua kali lipat dibanding tahun lalu

Mengenai perluasan ekspor menteri pertanian mengatakan kementan mendorong pemanfaatan kelebihan pasokan bawang merah yang terjadi saat ini untuk ekspor. Direktur Jenderal Holtikultur mengajak dua eksportir untuk menyerap bawang merah super philip di Bima, Sumbawa, Probolinggo dan lain-lain untuk di ekspor. Beberapa waktu belakangan ini harga bawang merah memang terus merosot. Di Sumatera Barat khususnya di Desa Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumati Kab.Solok harga bawang merah merosot menyentuh angka Rp.7000 – Rp. 8000 per kilogram.

Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat mewaspadaai pergerakan harga bahan makanan di wilayah Jawa Barat. Alasannya, karena diperkirakan akan berpengaruh pada saat musim hujan yang masih berlanjut, BPS Jabar juga mencatat selama Maret 2019 kenaikan harga bahan makanan menjadi pemicu inflasi di wilayah tersebut. Sepanjang Maret 2019 Jabar mengalami inflasi 0,10%. Angka tersebut untuk pertama kalinya sejak beberapa waktu terakhir berada di bawah angka inflasi nasional yang berada di angka 0,11%. Catatan tersebut tentunya menunjukkan perkembangan positif (BPS,Jawa Barat). Namun harus diwaspadai meski di bawah angka nasional, kelompok bahan makanan di Jabar justru mengalami inflasi. Sedangkan di tingkat nasional, justru mencatatkan deflasi. Dari tujuh kelompok pengeluaran, kelompok bahan makanan mengalami inflasi 0,28%. Kemudian disusul kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau 0,18%; kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar 0,13%; kelompok sandang 0,06%; kelompok kesehatan 0,16%, serta kelompok pendidikan, rekreasi,

dan olah raga 0,02%. Sementara kelompok transpor, komunikasi, dan keuangan menjadi satu-satunya kelompok yang mengalami deflasi 0,21%. Sedangkan dari sisi komoditas, yang mengalami kenaikan harga tertinggi dan memberikan andil inflasi adalah bawang merah (0,115%), disusul bawang putih (0,042%), pepaya, jeruk, dan biskuit dengan masing-masing 0,018%, 0,012%, dan 0,009%. Pergerakan harga bahan makanan selama Maret 2019 menjadi catatan, terutama di sub kelompok bumbu-bumbuan yang mengalami inflasi 7,35%,

Inflasi di Jabar tercatat 0,39%. Adapun laju inflasi dari tahun ke tahun “*year on year*” (Maret 2019 terhadap Maret 2018) tercatat 2,42%. Sedangkan dari tujuh kota pantauan IHK di Jabar pada Maret 2019 seluruhnya mengalami inflasi, yakni Kota Bogor (0,28%), Kota Sukabumi (0,04%), Kota Bandung (0,03%), Kota Cirebon (0,18%), Kota Bekasi (0,01%), Kota Depok (0,24%), dan Kota Tasikmalaya (0,03%). Inflasi tertinggi berada di daerah yang berada di sekitar ibukota, karena kota tersebut sangat dinamis dan banyak pengembangan yang dilakukan sehingga perlu untuk diantisipasi berbagai perkembangan yang ada.

Kota Tasikmalaya merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Jawa Barat Indonesia, dimana Kota Tasikmalaya merupakan Kota Santri yang berada di Provinsi Jawa Barat, Kota Tasikmalaya menjadi penyumbang inflasi di Provinsi Jawa Barat sebesar 0,03%. Angka tersebut lebih rendah dibandingkan historis rata-rata Maret selama 3 tahun terakhir yang sebesar 0,09 persen. Angka inflasi tersebut lebih rendah dari inflasi Provinsi Jawa Barat yang sebesar 0,10 persen dan Nasional 0,11 persen. Adapun inflasi tahunan adalah 1,31 persen dan inflasi tahun berjalan adalah 0,33 persen. Inflasi bulanan terutama disebabkan oleh kenaikan harga komoditas bawang merah, tetapi secara umum komoditas lainnya pada kelompok

volatile food banyak mengalami deflasi. Selain bawang merah, komoditas beras juga mengalami inflasi akibat jadwal panen raya triwulan awal 2019 yang mundur menjadi April 2019. Komoditas rokok kretek filter juga menjadi penyumbang inflasi dari kelompok administered prices, di sisi lain kenaikan inflasi tertahan oleh deflasi pada harga bensin (penurunan harga minyak dunia). Juga penurunan harga berbagai komoditas semisal tomat, telur ayam ras, wortel, cabai merah, dan daging ayam ras. Untuk kedepannya terdapat resiko kenaikan harga menjelang bulan ramadhan terutama untuk bahan pangan sehingga beberapa harga kebutuhan pokok di Pasar Cikurubuk Kota Tasikmalaya masih stabil jelang memasuki bulan Ramadhan. Harga-harga kebutuhan pokok di Pasar Cikurubuk Kota Tasikmalaya bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Harga-Harga Kebutuhan Pokok di Pasar Cikurubuk Kota
Tasikmalaya

| No. | Kebutuhan Pokok | Harga |
|-----|-------------------|------------|
| 1. | Bawang Putih | Rp.48.000 |
| 2. | Bawang Merah | Rp.26.000 |
| 3. | Beras | Rp.11.000 |
| 4. | Cabai Merah Besar | Rp.35.000 |
| 5. | Cabai Rawit | Rp.24.000 |
| 6. | Cabai Keriting | Rp.24000 |
| 7. | Daging Sapi | Rp.120.000 |
| 8. | Daging Ayam | Rp.34.000 |

Berdasarkan tabel 1.1 diatas ketersediaan bawang putih sedikit susah dicari. Sekalipun ada, harganya menembus Rp.48.000 per kilogram. Menurut hasil survei sementara harga bawang putih dari agen sudah mahal. Pihakn pemerintah berjanji akan berupaya melakukan operasi pasar atau pasar murah ke depan di beberapa titik untuk mengatasi kelangkaan dan tingginya harga bawang putih tersebut. Untuk harga kebutuhan pangan lainnya masih cenderung stabil. Ia mengatakan, kenaikan

harga untuk komoditas lain tak terlalu tinggi. Yang lainnya, bawang merah justru turun, dari Rp 4.000-an jadi Rp 26 ribu. Yang bawang putih masih tetap bertahan, cukup tinggi di kisaran Rp 48 ribu. Sementara, harga beras, lanjut dia, masih di kisaran Rp 9.000 hingga Rp 11 ribu. Sedangkan, harga telur, ayam, dan daging, masih stabil. Selain itu Kenaikan barang berlaku pada cabai merah besar. Kenaikan harga yang biasanya Rp. 25.000 per kilogram menjadi Rp. 35.000 per kilogram.

Sedangkan, untuk harga cabai rawit dan cabai keriting masih berkisar di angka normal, harga cabai keriting masih berada di angka Rp. 24.000 per kilogramnya. Selain itu, daging sapi tidak mengalami banyak kenaikan. Karena harga daging per kilogramnya berkisar di angka Rp 115 ribu, harga daging akan naik ketika momen saat menjelang lebaran dan diprediksi harga daging pada saat puasa lebaran tahun ini tidak akan lebih dari Rp. 120.000 per kilogram. Sementara itu untuk kategori harga daging ayam naik dari Rp.32.000 per kilogram menjadi Rp. 34.000 per kilogram. Namun, pasokan daging ayam masih lancar hingga saat ini.

Sayuran merupakan tanaman hortikultura yang mempunyai peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan manusia sebagai pelengkap makanan pokok. Dalam rangka meningkatkan pendapatan petani, di Indonesia telah dikembangkan agribisnis tanaman hortikultura dimana keadaan alam dan iklim di Indonesia sangat mendukung untuk dikembangkan berbagai jenis tanaman hortikultura (Sunarjono, 2004).

Bawang merah merupakan salah satu jenis sayuran yang dikenal di Indonesia sebagai bumbu penyedap masakan. Bawang merah adalah salah satu sayuran rempah yang saat ini banyak dibutuhkan terutama sebagai pelengkap

bumbu masakan guna menambahkan cita rasa dan kenikmatan makanan. Hampir setiap makanan menggunakan bawang merah sebagai bumbu pelengkap. Walaupun penambahannya tidak begitu banyak, tetapi jika belum memakai bawang merah belum terasa nikmat (Estu dkk, 2007).

Kebutuhan bawang merah sangat begitu besar. Komoditas sayuran ini termasuk ke dalam kelompok sayuran rempah yang berguna menambah cita rasa dan kenikmatan pada masakan dan tanaman ini juga bisa bermanfaat sebagai obat tradisional untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Bawang merah sudah dikenal dari Zaman kuno sebagai obat rumah dan tradisional karena diketahui memiliki nilai kuratif dari Zaman dahulu. Bahkan, organisasi Kesehatan Dunia menegaskan bahwa bawang merah baik untuk orang dengan nafsu makannya kurang dan mereka yang menderita aterosklerosis. Para ahli kesehatan mengakui fakta bahwa bawang memang memberikan kelonggaran besar untuk pasien yang memiliki asma kronis, alergi bronkitis, batuk biasa, dan sindrom dingin (H.Rukmana, H.Herdi Yudirachman, 2018).

Bawang merah menghasilkan aroma khas dan cita rasa gurih, karena adanya kandungan minyak atsiri yang terkandung di dalamnya. Selain memberikan cita rasa, kandungan minyak atsiri juga berfungsi sebagai pengawet karena bersifat bakterisida dan fungisida untuk bakteri dan cendawan tertentu. Umbi bawang merah juga berkhasiat untuk mengobati luka dan penyakit panas atau demam (Rahayu dan Berlian, 2004). Kandungan gizi pada bawang merah per 100 g dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Kandungan Gizi dan Kimia Pada Bawang Merah

| No | Kandungan Gizi | Jumlah |
|-----|-----------------|--------|
| 1. | Kalori (kal) | 39,00 |
| 2. | Protein (g) | 1,5 |
| 3. | Lemak (g) | 0,3 |
| 4. | Kalsium (mg) | 36,00 |
| 5. | Fosfor (mg) | 40,00 |
| 6. | Besi (mg) | 0,80 |
| 7. | Vitamin B1 (mg) | 0,03 |
| 8. | Vitamin C (mg) | 2,00 |
| 9. | Air (g) | 88,0 |
| 10. | Karbohidrat (g) | 10,2 |

Sumber: Direktorat Gizi, Departemen Kesehatan RI (1981), (Irianto, 2009)

Berdasarkan tabel 1.1 menerangkan bahwa beberapa kandungan senyawa yang penting dari bawang merah antara lain kalori, karbohidrat, lemak, protein, dan serat makanan. Serat makanan dalam bawang merah adalah serat makanan yang larut dalam air, disebut oligofruktosa. Kandungan vitamin bawang merah adalah vitamin B1 (tiamin), dan vitamin C. Bawang merah juga memiliki kandungan mineral diantaranya adalah: belerang, besi, klor, fosfor, kalium, kalsium, magnesium, natrium, silikon, iodium, oksigen, hidrogen, nitrogen, dan zat vital non gizi yang disebut air. Bawang merah juga memiliki senyawa kimia non-gizi yang disebut flavonglikosido dan saponi (Irianto, 2009). Tanaman ini juga mengandung zat pengatur tumbuh alami berupa hormon auksin dan giberelin.

Bawang merah merupakan tanaman yang bersifat musiman sehingga ketersediaannya dapat berubah-ubah di pasaran yang dapat menyebabkan terjadinya fluktuatif harga. Kurangnya pasokan hasil produksi dari petani, biasanya disebabkan karena belum tibanya masa panen, tanaman terserang hama penyakit, dan sebagainya sehingga terjadi kelangkaan. Keadaan ini berpengaruh besar terhadap permintaan bawang merah dipasaran.

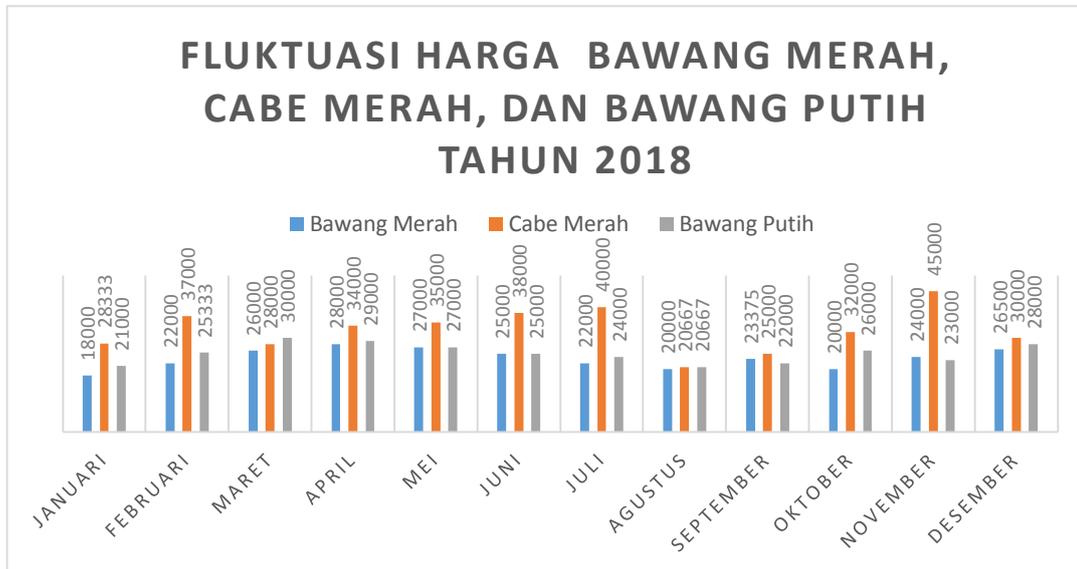
Permintaan menerangkan tentang hubungan antara harga dengan jumlah barang yang diminta (Sumarsono, 2007). Salah satu jenis bawang yang mengalami permintaan tinggi adalah bawang merah, pasokan bawang merah yang cukup sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan. Apabila pasokan bawang merah berkurang atau lebih rendah dari permintaan maka akan terjadi kenaikan harga. Sebaliknya apabila pasokan bawang melebihi kebutuhan maka harga akan mengalami penurunan.

Berdasarkan permintaan terhadap bawang merah tersebut salah satu faktor yang mempengaruhi nya adalah harga. Harga suatu barang merupakan salah satu faktor penentu permintaan pasar dimana jika harga suatu bawang merah mengalami kenaikan akan berpengaruh terhadap jumlah permintaan bawang merah, Sehingga akan berkurang terhadap jumlah permintaan nya jika harga bawang merah tersebut telah mengalami kenaikan harga.

Dalam waktu sepekan belakangan ini, harga bawang merah di kota Tasikmalaya begitu mengalami kenaikan. Harga normal bawang merah biasanya di pasaran adalah Rp.12.000/kg hingga Rp.14.000/kg kini mencapai harga Rp.20.000/kg sampai Rp.28.000/kg. Keadaan ini tentu meresahkan para Ibu rumah tangga dan para bisnis pengolah makanan/industri makanan. Tingginya harga yang dinilai sudah tidak wajar ini, menjadi sebuah ancaman kebutuhan konsumsi masyarakat (rumah tangga) dan para industri makanan olahan.

Bawang merah merupakan tanaman yang bersifat musiman sehingga ketersediaanya dapat berubah-ubah di pasaran yang dapat menyebabkan terjadinya fluktuasi harga. Kurangnya pasokan hasil produksi dari petani, biasanya disebabkan karena belum tibanya masa panen, tanaman terserang hama penyakit, dan

sebagainya sehingga terjadi kelangkaan. Keadaan ini berpengaruh besar terhadap permintaan bawang merah dipasaran. Fluktuasi harga bawang merah di Kota Tasikmalaya pada tahun 2018 dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 1.1

Sumber: BPS PRIANGAN

Berdasarkan gambar 1.1 diatas menjelaskan bahwa harga terendah bawang merah adalah pada awal tahun bulan januari akan tetapi pada bulan selanjutnya harga bawang tersebut terus mengalami kenaikan sampai pada akhirnya memasuki bulan mei yaitu menjelang bulan ramadhan harganya masih relatif tinggi meskipun harganya turun sedikit dibandingkan bulan-bulan sebelumnya dikarenakan menjelang bulan puasa pasokan bawang merah tersebut terhadap konsumen permintaanya dipastikan meningkat. Namun, memasuki bulan setelah lebaran harga bawang merah tersebut turun selama dua bulan berjalan, setelah itu mengalami lagi fase naik turun sampai pada akhir tahun pun harganya relatif naik dikarenakan menjelang hari natal.

Selain itu harga dari komoditas lain yaitu cabe merah dan bawang putih, pada harga komoditas cabe merah dari bulan januari mengalami naik turun sampai bulan april, pada bulan april berjalan sampai bulan selanjutnya terus mengalami kenaikan harga yang sangat drastis terutama pada bulan juli. Setelah itu harga nya kembali turun dikarenakan pada bulan tersebut harga nya meningkat karena permintaan akan cabe merah tersebut menurun. Sampe menjelang bulan november pun harganya sangat naik drastis, tapi pada akhir tahun harganya kembali menurun.

Pada harga komoditas bawang putih berdasarkan gambar diatas dijelaskan bahwa harga terendah di dapat pada bulan Agustus, setelah itu memasuki bulan selanjutnya harga bawang putih tersebut terus mengalami kenaikan penurunan harga selama lima bulan berjalan, setelahnya harganya menjadi terus menurun yang cukup drastis yaitu di bulan Agustus. Namun setelah mengalami penurunan yang drastis harganya kembali naik sampai akhir bulan di tahun 2018.

Jadi dengan adanya fenomena tingkat harga bawang merah tersebut maka penulis menarik kesimpulan untuk melakukan penelitian bahwa jika harga suatu barang turun maka permintaan akan naik, tetapi sebaliknya jika suatu harga mengalami kenaikan maka permintaan akan barang menurun.

Jumlah ketersediaan bawang merah tidak selalu seimbang. Hal ini disebabkan tidak stabilnya jumlah bawang yang diproduksi atau jumlah permintaan konsumen yang berfluktuatif sehingga dampak memberikan dampak pada ketidakstabilan harga bawang merah dipasaran (Kettura, 1996). Selain harga bawang itu sendiri, terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi permintaan bawang merah. Permintaan bawang merah yang berfluktuatif dapat disebabkan oleh faktor ekonomi dan faktor sosial. Faktor ekonomi yang mempengaruhi adalah harga

(harga bawang merah itu sendiri) dan pendapatan (Dewi, 2009). Namun, masih terdapat faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan perubahan jumlah permintaan bawang merah di tingkat konsumen rumah tangga sehingga perlu pengkajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah pada tingkat rumah tangga khususnya di Kota Tasikmalaya. Besarnya pendapatan masyarakat akan mempengaruhi kualitas maupun kuantitas permintaan. (Sugiarto, 2005). Tingkat pendapatan penduduk Kota Tasikmalaya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.3
Tingkat Pendapatan dan Laju Pertumbuhan Pendapatan Penduduk di Kota Tasikmalaya 2015-2018

| Tahun | Pendapatan Perkapita Atas Dasar Harga Konstan 2010 (Juta Rupiah) | Laju Pertumbuhan |
|-------------|--|------------------|
| 2015 | 18,81 | 5,88 |
| 2016 | 20,05 | 6,6 |
| 2017 | 21,21 | 6,66 |
| 2018 | 22,37 | 7,30 |

Sumber: BPS Kota Tasikmalaya

Pada tabel 1.2 diatas, pendapatan perkapita penduduk Kota Tasikmalaya harga Konstan paling tinggi adalah pada tahun 2018 dengan jumlah 22,37 juta rupiah dan pada tahun yang sama laju pertumbuhan paling tinggi adalah di tahun 2018 dengan jumlah 7,30%. Sedangkan pendapatan perkapita menurut harga konstan paling rendah pada 2015 yaitu sebesar 18,81 juta rupiah dengan laju pertumbuhan berjumlah 5,88%.

Kota Tasikmalaya merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Jawa Barat yang memiliki 10 kecamatan dan 69 kelurahan. Kota Tasikmalaya memiliki jumlah penduduk yang padat, dimana terjadi peningkatan jumlah penduduk setiap

tahunnya. Menurut data Dinas Kependudukan Kota Tasikmalaya (2018) Jumlah penduduk kota Tasikmalaya pada Tahun 2018 mencapai 713.537 jiwa dan terhimpun menjadi 233.836 Kepala Keluarga. Jumlah penduduk yang padat dapat menjadi lokasi yang tepat sebagai tempat untuk mengkaji konsumsi bawang merah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan terhadap para konsumen (rumah tangga) terhadap bawang merah di Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya. Penulis bermaksud menuangkan hasil penelitian ini dalam bentuk skripsi yang berjudul **“ANALISIS PERMINTAAN BAWANG MERAH (STUDI KASUS DI KECAMATAN CIBEUREUM KOTA TASIKMALAYA)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi berbagai permasalahan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana pengaruh harga bawang, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga terhadap jumlah bawang merah yang diminta rumah tangga di Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya baik parsial maupun bersama-sama ?
- 2) Bagaimana elastisitas permintaan bawang merah terhadap harga bawang merah, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan jawaban permasalahan yang dikemukakan diatas. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh harga bawang, pendapatan dan jumlah anggota keluarga terhadap jumlah bawang merah yang diminta rumah tangga di Kota Tasikmalaya baik parsial maupun bersama-sama.
- 2) Untuk mengetahui elastisitas permintaan terhadap harga bawang merah, pendapatan dan jumlah anggota keluarga.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka penulis berharap agar hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat, yaitu :

- 1) Bagi penulis

Sebagai wujud penerapan ilmu-ilmu yang selama ini telah diperoleh selama kuliah dan sebagai syarat untuk menyelesaikan jenjang pendidikan Strata Satu (S1) di Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi.

- 2) Bagi Mahasiswa

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya Ekonomi Pembangunan sehingga dapat memperkaya penelitian sejenis yang telah ada dan dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

- 3) Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna dalam menstabilkan harga-harga bawang merah tersebut.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian di laksanakan di Kecamatan Cibereum Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Dengan menggunakan data random sampling yang sudah ditentukan dan data yang diperoleh untuk menunjang penelitian ini adalah menggunakan data primer.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian direncanakan akan berlangsung selama 3 bulan kegiatan penelitian itu sendiri dari persiapan, pengajuan judul, pengumpulan data, bimbingan, seminar UP, revisi UP, pengolahan data, dan sidang komprehensif, seperti matriks dibawah ini :

Tabel 1.3
Matrik Jadwal Usulan Penelitian

| No | Keterangan | Tahun 2019 | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|-----------------------------|------------|---|---|---|-------|---|---|---|-------|---|---|---|-----|---|---|---|
| | | Februari | | | | Maret | | | | April | | | | Mei | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Pengajuan Judul | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2. | Bimbingan | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3. | Pencarian Data | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 4. | Pembuatan Usulan Penelitian | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 5. | Seminar Usulan Penelitian | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 6. | Revisi Usulan Penelitian | | | | | | | | | | | | | | | | |